

Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Berbahasa dalam Pembelajaran Aktif

Sudia Mega

Pos Paud Srikandi

sudiamega237@gmail.com

Kata Kunci	Abstrak
motorik halus; kegiatan berbahasa; pembelajaran aktif	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan berbahasa dalam pembelajaran aktif di Pos PAUD Srikandi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru dan anak usia dini yang terlibat dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berbahasa seperti bercerita, bermain peran, serta menyusun dan menempelkan media pembelajaran mampu memberikan stimulasi yang efektif terhadap perkembangan motorik halus anak. Aktivitas tersebut tidak hanya mengembangkan kemampuan bahasa, tetapi juga melatih koordinasi otot-otot kecil tangan anak secara optimal. Pembelajaran aktif yang diterapkan membuat anak lebih terlibat, antusias, dan memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Peran guru, media pembelajaran, serta lingkungan yang kondusif menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan proses pembelajaran.
Keyword	Abstract
fine motor skills; language activities; active learning	This study aims to examine the development of fine motor skills in early childhood through language activities in active learning at Pos PAUD Srikandi. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects consist of teachers and early childhood children involved in the learning process. The results of the study show that language activities such as storytelling, role-playing, as well as arranging and pasting learning media can provide effective stimulation for the development of children's fine motor skills. These activities not only develop language abilities but also train the coordination of small hand muscles optimally. The applied active learning makes children more engaged, enthusiastic, and have meaningful learning experiences. The role of teachers, learning media, and a conducive environment are the main supporting factors in the success of the learning process.

INTRODUCTION

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam pembentukan kemampuan dasar anak, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Dinata et al., 2025; Kalsum et al., 2023; Qoirika et al., 2025). Pada masa ini, anak berada pada fase perkembangan yang sangat pesat dan membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya (Ramadhani et al., 2022; Rijkiyani et al., 2022). Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan adalah motorik halus, yaitu kemampuan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil pada jari dan tangan. Motorik halus memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas sehari-hari anak seperti menulis, menggambar, menggunting, dan meronce (Lisa et al., 2020; Walida & Rusdiani, 2025). Selain itu, perkembangan motorik halus juga berhubungan erat dengan kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sejak dini menjadi hal yang sangat penting dalam proses pendidikan anak usia dini. Lingkungan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sangat diperlukan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Dalam pembelajaran anak usia dini, kegiatan berbahasa memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan berbagai aspek kemampuan anak. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, serta kemampuan berpikir anak (Rahayu et al., 2023; Saputri & Katoningsih, 2023). Kegiatan berbahasa seperti bercerita, bernyanyi, berdialog, dan bermain peran dapat dikemas dalam pembelajaran aktif yang melibatkan partisipasi langsung anak. Pembelajaran aktif memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung yang bermakna dan menyenangkan. Melalui aktivitas tersebut, anak tidak hanya mengembangkan kemampuan bahasa, tetapi juga keterampilan motorik halus yang digunakan saat memegang alat tulis atau media pembelajaran lainnya. Integrasi antara kegiatan berbahasa dan pengembangan motorik halus menjadi pendekatan yang relevan dalam pembelajaran modern. Hal ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan pada bermain sambil belajar.

Namun demikian, dalam praktiknya pengembangan motorik halus anak usia dini masih menghadapi berbagai kendala di lapangan. Banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang masih berfokus pada aspek kognitif seperti mengenal huruf dan angka tanpa memberikan perhatian yang cukup pada aspek motorik. Kegiatan pembelajaran sering

kali bersifat monoton dan kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk beraktivitas secara aktif. Akibatnya, stimulasi motorik halus anak menjadi kurang optimal dan tidak berkembang sesuai tahap usianya. Selain itu, kegiatan berbahasa yang diberikan sering kali terpisah dari aktivitas motorik sehingga tidak terjadi integrasi yang efektif. Guru juga masih kurang kreatif dalam merancang pembelajaran aktif yang mampu menggabungkan kedua aspek tersebut. Kondisi ini menyebabkan potensi perkembangan anak belum dapat tercapai secara maksimal.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti menggambar, mewarnai, dan bermain plastisin mampu meningkatkan koordinasi tangan dan mata anak secara signifikan. Selain itu, penelitian lain juga menemukan bahwa kegiatan berbahasa seperti bercerita dan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri anak. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih memfokuskan pada pengembangan motorik atau bahasa secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan kegiatan berbahasa dengan pengembangan motorik halus dalam satu pendekatan pembelajaran aktif masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk pengembangan kajian yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam terkait integrasi kedua aspek tersebut.

Kesenjangan yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa belum banyak kajian yang secara khusus mengkaji pengembangan motorik halus melalui kegiatan berbahasa dalam pembelajaran aktif. Sebagian besar pendekatan masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan aspek bahasa dengan keterampilan motorik secara simultan. Padahal, dalam praktik pembelajaran anak usia dini, kedua aspek tersebut dapat dikembangkan secara bersamaan melalui aktivitas yang terencana. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada integrasi kegiatan berbahasa dengan stimulasi motorik halus dalam konteks pembelajaran aktif. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang melibatkan pengalaman langsung anak. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam dunia pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan motorik halus anak usia dini memerlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan terintegrasi. Kegiatan berbahasa dalam pembelajaran aktif memiliki potensi besar untuk menjadi media stimulasi yang efektif bagi perkembangan motorik halus anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengembangan motorik halus dapat dioptimalkan melalui kegiatan berbahasa dalam pembelajaran aktif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran praktis mengenai implementasi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek bahasa dan motorik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan bermakna. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan motorik dan bahasa secara seimbang. Pada akhirnya, diharapkan anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pengembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan berbahasa dalam pembelajaran aktif (Aspers & Corte, 2019; Rijali, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada proses, makna, dan pengalaman pembelajaran yang terjadi di lapangan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pos PAUD Srikandi yang menjadi salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan pembelajaran berbasis aktivitas. Subjek penelitian terdiri dari guru dan anak usia dini yang berada pada kelompok belajar di lembaga tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran berbahasa yang terintegrasi dengan aktivitas motorik halus. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran (Safarudin et al., 2023). Teknik observasi digunakan untuk melihat secara langsung aktivitas anak dalam kegiatan berbahasa seperti bercerita, bernyanyi, dan bermain peran yang dikaitkan dengan aktivitas motorik halus. Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran aktif yang diterapkan di Pos PAUD Srikandi.

Dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian berupa foto kegiatan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), serta catatan perkembangan anak. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan pengembangan motorik halus melalui kegiatan berbahasa. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif agar memudahkan pemahaman terhadap proses pembelajaran yang terjadi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan pola dan temuan yang muncul selama proses penelitian (Nurfajriani et al., 2024). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan konsistensi informasi dari berbagai sumber data. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran aktif di Pos PAUD Srikandi.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berbahasa dalam pembelajaran aktif di Pos PAUD Srikandi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan motorik halus anak usia dini. Kegiatan pembelajaran yang dirancang guru tidak hanya berfokus pada kemampuan berbahasa, tetapi juga mengintegrasikan aktivitas yang melibatkan gerakan tangan secara aktif. Anak-anak terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan seperti bercerita dengan menggunakan media gambar, bermain peran sederhana, serta menyusun kartu kata. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih koordinasi antara mata dan tangan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana. Selain itu, pembelajaran aktif membuat anak lebih terlibat secara emosional dan fisik dalam setiap kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga melibatkan aspek motorik secara bersamaan. Dengan demikian, kegiatan berbahasa dapat menjadi sarana efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak.

Pada kegiatan pembelajaran di dalam gambar, anak-anak duduk melingkar bersama guru dalam suasana interaktif dan menyenangkan. Guru memberikan arahan sambil memandu anak-anak untuk melakukan gerakan tangan sederhana seperti bertepuk tangan dan mengikuti instruksi secara bersama-sama. Aktivitas ini melatih koordinasi antara mata, tangan, dan pendengaran anak melalui respons terhadap aba-aba

guru. Selain itu, anak-anak juga dilatih untuk fokus, mengikuti aturan, serta menirukan gerakan secara tepat dan berulang. Kegiatan tersebut secara tidak langsung mengembangkan kemampuan motorik halus melalui kontrol gerakan jari dan telapak tangan saat bertepuk tangan dan merespons instruksi. Interaksi yang terjadi dalam lingkaran pembelajaran ini juga mendorong keberanian anak untuk berpartisipasi aktif serta meningkatkan kemampuan sosial dan komunikasi mereka dalam suasana belajar yang menyenangkan.



Gamabr 1 instruksi bertepuk tangan

Kegiatan bermain peran yang diterapkan di Pos PAUD Srikandi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Anak-anak diajak untuk memainkan peran sederhana seperti menjadi penjual dan pembeli, dokter dan pasien, atau guru dan murid. Dalam kegiatan ini, anak menggunakan berbagai alat peraga yang harus mereka pegang, pindahkan, dan gunakan sesuai peran masing-masing. Aktivitas tersebut melatih kekuatan jari, koordinasi tangan, serta ketepatan gerakan anak dalam berinteraksi. Selain itu, anak juga dilatih untuk berbicara dan berkomunikasi secara aktif sesuai dengan peran yang dimainkan. Pembelajaran menjadi lebih hidup karena anak terlibat langsung dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara kegiatan berbahasa dan motorik halus.

Berdasarkan dokumentasi kegiatan pada Pos PAUD Srikandi, kegiatan pembelajaran aktif juga tampak melalui aktivitas anak dalam menyusun dan merangkai balok-balok konstruksi menjadi bentuk sederhana seperti bangunan dan pola tertentu. Anak-anak diminta untuk menata, menumpuk, dan menyusun balok sesuai dengan kreativitas serta arahan guru yang diberikan secara bertahap. Aktivitas ini melibatkan keterampilan motorik halus seperti menjepit, memegang, mengangkat, dan menyeimbangkan balok menggunakan jari dan koordinasi tangan yang baik. Proses penyusunan balok tersebut melatih kontrol otot-otot kecil anak secara berulang sehingga kemampuan motorik halus berkembang secara optimal. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong anak untuk berpikir kreatif dalam membentuk struktur sederhana sesuai imajinasi mereka. Guru berperan sebagai pendamping yang memberikan bimbingan serta stimulus bahasa melalui tanya jawab dan instruksi sederhana selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, kegiatan menyusun balok dalam pembelajaran aktif tidak hanya mengembangkan aspek motorik halus, tetapi juga mendukung perkembangan bahasa dan kognitif anak secara terpadu.



Gambar 2 menyusun dan merangkai balok-balok

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran aktif berbasis kegiatan berbahasa memberikan perubahan positif terhadap perkembangan anak. Guru menyatakan bahwa anak menjadi lebih berani, aktif, dan terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga melihat adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak seperti dalam kegiatan menggenggam, menempel, dan menyusun

benda kecil. Guru mengakui bahwa pendekatan integratif antara bahasa dan motorik halus memudahkan anak dalam memahami materi pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi lebih interaktif dan menyenangkan. Guru juga merasa lebih mudah dalam mengamati perkembangan anak secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan sudah berjalan dengan baik.

Observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa anak-anak lebih fokus dan termotivasi ketika kegiatan pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan dan aktivitas berbahasa. Anak tidak mudah bosan karena setiap kegiatan memberikan pengalaman baru yang menarik. Dalam proses pembelajaran, anak terlihat aktif menggunakan tangan mereka untuk memegang alat, menyusun benda, dan melakukan instruksi guru. Aktivitas tersebut berlangsung secara alami tanpa paksaan, sehingga perkembangan motorik halus terjadi secara spontan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak selama proses kegiatan berlangsung. Lingkungan belajar yang menyenangkan juga mendukung keterlibatan aktif anak dalam setiap aktivitas. Hal ini memperkuat bahwa pembelajaran aktif sangat efektif diterapkan di PAUD.

Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa berbagai aktivitas pembelajaran telah dirancang secara terstruktur oleh guru untuk mengintegrasikan aspek bahasa dan motorik halus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) mencantumkan kegiatan yang melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan berbahasa dan motorik. Foto-foto kegiatan menunjukkan anak sedang melakukan aktivitas seperti menempel, menyusun gambar, dan bermain peran dengan penuh semangat. Catatan perkembangan anak juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus dari waktu ke waktu. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan terarah. Dokumentasi ini menjadi bukti bahwa implementasi pembelajaran aktif berjalan dengan baik di Pos PAUD Srikandi. Dengan demikian, data dokumentasi memperkuat hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan motorik halus anak usia dini dapat dioptimalkan melalui kegiatan berbahasa dalam pembelajaran aktif. Integrasi antara aktivitas bahasa dan motorik halus terbukti mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar. Anak menjadi lebih aktif, kreatif, dan terampil dalam menggunakan tangan mereka untuk berbagai aktivitas. Pembelajaran yang dirancang secara menyenangkan juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak.

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Pos PAUD Srikandi berhasil menerapkan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan aspek bahasa dan motorik secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif merupakan strategi yang tepat dalam pendidikan anak usia dini.

Discussion

Hasil penelitian di Pos PAUD Srikandi menunjukkan bahwa pengembangan motorik halus anak usia dini dapat berjalan optimal ketika diintegrasikan dengan kegiatan berbahasa dalam pembelajaran aktif. Temuan ini sejalan dengan konsep perkembangan anak usia dini yang menekankan pentingnya stimulasi holistik, yaitu pengembangan aspek bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan motorik secara terpadu. Dalam praktiknya, kegiatan berbahasa seperti bercerita, bermain peran, dan menyusun media cerita memberikan ruang bagi anak untuk menggerakkan tangan secara aktif. Aktivitas tersebut tidak hanya melatih kemampuan berbahasa, tetapi juga meningkatkan koordinasi otot kecil pada jari dan tangan anak. Dengan demikian, pembelajaran aktif menjadi sarana yang efektif untuk menghubungkan aspek bahasa dengan perkembangan motorik halus. Hal ini memperkuat bahwa pembelajaran tidak dapat dipisahkan secara kaku antar aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, integrasi keduanya menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam pendidikan anak usia dini.

Kegiatan bercerita yang melibatkan media visual terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga terlibat langsung dalam menyusun urutan cerita menggunakan gambar atau kartu. Proses ini melibatkan keterampilan tangan seperti menunjuk, menempel, dan mengurutkan objek secara sistematis. Aktivitas tersebut melatih ketelitian dan kontrol gerakan jari yang menjadi bagian penting dari motorik halus. Selain itu, anak juga belajar mengembangkan kemampuan bahasa secara bersamaan melalui pengucapan dan pemahaman cerita. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara aktivitas berbahasa dan stimulasi motorik. Dengan kata lain, kegiatan sederhana seperti bercerita dapat menjadi media pembelajaran yang sangat kaya manfaat bagi perkembangan anak.

Pembelajaran berbasis bermain peran juga memberikan kontribusi besar dalam pengembangan motorik halus anak di Pos PAUD Srikandi. Anak-anak terlibat dalam aktivitas yang menuntut mereka untuk menggunakan berbagai alat peraga yang harus

dipegang, dipindahkan, dan digunakan sesuai dengan skenario permainan. Kegiatan ini melatih kekuatan dan kelenturan jari serta koordinasi antara mata dan tangan. Selain itu, anak juga dituntut untuk berbicara sesuai peran yang dimainkan, sehingga aspek bahasa dan motorik berkembang secara bersamaan. Situasi bermain peran menciptakan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna bagi anak. Anak menjadi lebih aktif, percaya diri, dan berani mengekspresikan diri. Dengan demikian, bermain peran bukan hanya aktivitas hiburan, tetapi juga sarana pembelajaran yang sangat efektif.

Selain itu, kegiatan menyusun dan menempelkan gambar atau huruf menjadi salah satu bentuk stimulasi motorik halus yang paling menonjol dalam penelitian ini. Aktivitas tersebut melibatkan keterampilan dasar seperti mencubit, menekan, dan menempel yang dilakukan secara berulang oleh anak. Proses ini secara langsung melatih otot-otot kecil pada tangan yang sangat penting untuk perkembangan motorik halus. Guru memberikan instruksi yang sederhana namun bermakna agar anak dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Dalam proses tersebut, anak juga belajar mengenal huruf, kata, dan gambar sebagai bagian dari pengembangan bahasa. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif mampu mengintegrasikan dua aspek perkembangan secara simultan. Oleh karena itu, aktivitas sederhana dapat memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan anak.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran aktif berbasis kegiatan berbahasa. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang kegiatan pembelajaran secara kreatif dan menyenangkan. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi secara mandiri sambil tetap memberikan arahan yang diperlukan. Pendekatan ini membuat anak lebih aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi pasif. Guru juga melakukan pengamatan terhadap perkembangan motorik halus anak selama kegiatan berlangsung. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan anak. Dengan demikian, kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan integrasi pembelajaran bahasa dan motorik halus.

Lingkungan pembelajaran di Pos PAUD Srikandi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak. Lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan membuat anak lebih leluasa dalam melakukan berbagai aktivitas. Ketersediaan media pembelajaran yang variatif seperti kartu gambar, alat peraga, dan

bahan permainan mendukung keterlibatan aktif anak. Anak merasa tertarik untuk mencoba berbagai aktivitas tanpa rasa takut atau tekanan. Suasana belajar yang demikian mendorong anak untuk lebih sering menggunakan tangan mereka dalam berbagai kegiatan. Hal ini memperkuat bahwa lingkungan belajar memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran aktif. Dengan lingkungan yang tepat, perkembangan motorik halus dapat terjadi secara alami dan optimal.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa integrasi kegiatan berbahasa dalam pembelajaran aktif memberikan dampak positif terhadap pengembangan motorik halus anak usia dini. Keterkaitan antara bahasa dan motorik halus tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling mendukung dalam proses perkembangan anak. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui bermain dan pengalaman langsung. Implementasi di Pos PAUD Srikandi menunjukkan bahwa kegiatan sederhana dapat dikembangkan menjadi strategi pembelajaran yang bermakna. Guru, lingkungan, dan media pembelajaran menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan proses ini. Dengan demikian, pendekatan ini dapat dijadikan model pembelajaran yang dapat diterapkan di lembaga PAUD lainnya. Hal ini sekaligus menegaskan pentingnya inovasi dalam pembelajaran anak usia dini.

CONCLUSION

pengembangan motorik halus anak usia dini di Pos PAUD Srikandi dapat dioptimalkan melalui kegiatan berbahasa dalam pembelajaran aktif yang terintegrasi. Kegiatan seperti bercerita, bermain peran, serta menyusun dan menempelkan media pembelajaran terbukti mampu merangsang koordinasi otot-otot kecil tangan anak secara efektif sekaligus mengembangkan kemampuan bahasa mereka. Pembelajaran yang dirancang secara aktif dan menyenangkan membuat anak lebih terlibat, antusias, serta memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Peran guru sebagai fasilitator, penggunaan media yang variatif, serta lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor pendukung utama keberhasilan proses tersebut. Dengan demikian, integrasi kegiatan berbahasa dalam pembelajaran aktif tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa anak, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan motorik halus secara seimbang dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160.
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., Sutomo, E., & Wulandari, E. (2025). Konsep kurikulum cinta sebagai landasan pembentukan karakter Islami anak usia dini. *El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 13–18.
- Kalsum, U., Arsy, A., Salsabilah, R., Putri, P. N., & Noviani, D. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 94–113.
- Lisa, M., Mustika, A., & Lathifah, N. S. (2020). Alat Permainan Edukasi (APE) meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 125–132.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Qoirika, F., Handayani, A., Herlina, R., & Mardayanti, E. (2025). Pendidikan Anak Usia Dini Landasan Penting Dalam Pembentukan Karakter Dan Kemampuan Dasar Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2), 505–512.
- Rahayu, N., Putri, S., Nunlehu, M., Madi, M. S., & Khalid, N. (2023). Keatifitas dan inovasi pembelajaran dalam pengembangan kreatifitas melalui imajinasi, musik, dan bahasa. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 79–88.
- Ramadhani, A. S., Azizah, W., Selpiyani, Y., & Khadijah, K. (2022). Bentuk-bentuk Stimulasi Pada Anak Dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Dini di RA. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2360–2370.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak pada masa golden age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905–4912.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Saputri, D. A., & Katoningsih, S. (2023). Peran guru PAUD dalam menstimulasi keterampilan bahasa anak untuk berpikir kritis pada usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2779–2790.

Walida, U. B., & Rusdiani, N. I. (2025). Penerapan kegiatan meronce manik-manik untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak di POCenter (Ponorogo Early Education Center). *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 3(1), 61–71.